

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan *Peer Educator* Palang Merah Remaja

Peer educator palang merah remaja adalah remaja individu yang dilatih dan dipersiapkan oleh organisasi untuk memberikan edukasi, informasi dan dukungan pada rekan-rekan sebaya mereka dalam kesehatan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, “*peer*” yang berarti mereka sebaya dengan sasaran edukasi mereka. Kemampuan ini mencakup pengetahuan, sikap dan tindakan praktis.

2.1.1 Konsep Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam ⁽⁶⁾ pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui penginderaan yang dimilikinya. Menurut Notoatmodjo dalam ⁽⁷⁾ pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah pada tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik.

Menurut Notoatmodjo dalam ⁽⁸⁾ pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif ada 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu berarti mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan sebagainya pada objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi tersebut secara benar pada situasi kondisi yang sebenarnya.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja yaitu dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

2. Informasi/media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

3. Sosial, budaya, ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam

lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2.1.3 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Di bawah ini beberapa rumusan kalimat pertanyaan yang dapat digunakan untuk membuat kuesioner yang berhubungan dengan pengukuran pengetahuan yaitu sebagai berikut ⁽⁹⁾.

Tabel 2. 1 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Tahapan Pengetahuan	Kemampuan Internal	Kata-kata Pertanyaan
Tahu	Mengetahui... misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Istilah • Fakta • Aturan • Urutan • Metode 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi • Menyebutkan • Memberi nama pada • Menyusun daftar • Menggarisbawahi • Menjodohkan • Memilih • Memberi definisi
Paham	Menerjemahkan, ... Menafsirkan, ... Memperkirakan, ... Menentukan, ... misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Metode • Prosedur Memahami misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Konsep • Kaidah • Prinsip • Kaitan antara • Fakta • Isi pokok Mengartikan/Menginterpretasikan, ... misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Tabel • Grafik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan • Menguraikan • Merumuskan • Merangkum • Mengubah • Memberikan contoh tentang • Menyadur • Meramalkan • Memperkirakan • Menerangkan

Tahapan Pengetahuan	Kemampuan Internal	Kata-kata Pertanyaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar 	
Aplikasi	Memecahkan masalah Membuat bagan dan grafik Menggunakan... misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Metode/prosedur • Konsep • Kaidah • Prinsip 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhitungkan • Membuktikan • Menghasilkan • Menunjukkan • Melengkapi • Menyediakan • Menyesuaikan • Menemukan
Analisis	Mengenali kesalahan Membedakan <ul style="list-style-type: none"> • Interpretasi • Data dari • Kesimpulan Menganalisis misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur dasar • Bagian-bagian • Hubungan antara 	<ul style="list-style-type: none"> • Memisahkan • Menerima • Menyisihkan • Menghubungkan • Memilih • Membandingkan • Mempertentangan • Membagi • Membuat diagram/skema • Menunjukkan hubungan antara
Sintesis	Menghasilkan misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Klasifikasi • Karangan • Kerangka teoritis Menyusun	<ul style="list-style-type: none"> • Mengategorikan • Mengombinasikan • Mengarang • Menciptakan • Mendesain

Tahapan Pengetahuan	Kemampuan Internal	Kata-kata Pertanyaan
	misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Rencana • Skema • Program kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur • Menyusun Kembali • Merangkaikan • Menghubungkan • Menyimpulkan • Merancangkan • Membuat pola
Evaluasi	Menilai berdasarkan norma internal ... misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Hasil karya seni • Mutu karangan • Mutu ceramah • Program penataran Menilai berdasarkan norma eksternal ... misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Hasil karya seni • Mutu karangan • Mutu pekerjaan • Mutu ceramah Program penataran Mempertimbangkan misalnya: <ul style="list-style-type: none"> • Baik-buruknya • Pro-kontranya • Untung ruginya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhitungkan • Membuktikan • Menghasilkan • Menunjukkan • Melengkapi • Menyediakan • Menyesuaikan • Menemukan

Pengetahuan merupakan elemen kunci dalam kemampuan *peer educator* palang merah remaja dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan. Pengetahuan ini mencakup tiga aspek penting yaitu:

1. Pengetahuan Tentang Prinsip-Prinsip Pertolongan Pertama

Pengetahuan tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk meminimalkan risiko dan memberikan perawatan yang efektif kepada korban. *Peer educator* PMR harus memahami prinsip-prinsip dasar pertolongan pertama dan prioritas dalam penanganan kasus darurat. Mereka harus tahu bahwa tindakan pertolongan pertama bertujuan untuk meminimalkan risiko dan meredakan kondisi korban sebelum bantuan medis lebih lanjut tiba. Pemahaman mendalam ini melibatkan pengetahuan tentang bagaimana mengidentifikasi bahaya di sekitar lokasi kejadian, memastikan keselamatan sendiri dan korban, dan mengevaluasi kondisi korban dalam situasi darurat.

2. Pengetahuan Medis Dasar

Pengetahuan medis dasar merupakan komponen penting dalam kemampuan *peer educator* palang merah remaja dalam memberikan pertolongan pertama yang efektif dalam situasi darurat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang konsep ini:

a. Pemahaman Anatomi

Peer educator PMR harus memahami struktur tubuh manusia yaitu seperti organ-organ utama dan bagian-bagiannya. Ini mencakup pengetahuan tentang sistem muskuloskeletal, sistem pernapasan, sistem peredaran darah,

sistem saraf, dan sistem organ-organ lainnya. Hal ini penting karena dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi letak cedera atau masalah fisik yang mungkin dihadapi korban dalam situasi darurat.

b. Pemahaman Fisiologi

Pengetahuan fisiologi merupakan pemahaman tentang cara kerja sistem-sistem tubuh tersebut. *Peer educator* PMR harus tahu bagaimana pernapasan terjadi, bagaimana jantung memompa darah, dan cara organ-organ tubuh lainnya berfungsi. Serta mampu untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi gejala-gejala yang mungkin muncul pada korban dan menilai tingkat keparahan kondisi.

c. Pemahaman Patologi

Peer educator PMR juga perlu memiliki pengetahuan dasar tentang patologi atau penyakit. *Peer educator* PMR harus tahu beberapa kondisi medis yang menjadi penyebab dari situasi darurat, seperti serangan jantung, stroke, atau alergi.

d. Penerapan dalam Tindakan Pertolongan Pertama

Pengetahuan medis dasar harus diterapkan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Misalnya, pemahaman tentang sistem pernapasan dan sirkulasi dapat membantu penolong dalam memberikan CPR dengan benar atau mengenali tanda-tanda pernapasan yang tidak normal. Pengetahuan ini membantu mereka dalam menilai dampak dari cedera atau kondisi medis pada korban.

3. Pengetahuan tentang alat pertolongan pertama

Pengetahuan tentang alat pertolongan pertama adalah aspek penting dalam kemampuan *peer educator* Palang Merah Remaja untuk memberikan pertolongan pertama yang efektif dalam situasi darurat. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep ini:

a. Pemahaman Jenis-Jenis Alat Pertolongan Pertama

Peer educator PMR harus memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis alat pertolongan pertama yang digunakan dalam berbagai situasi darurat. Ini mencakup pemahaman tentang perban, plester, pembalut, alat pertolongan pernapasan, dan alat-alat lain yang mungkin digunakan dalam situasi darurat. Pemahaman ini membantu mereka untuk memilih alat mana yang sesuai dengan situasi dan jenis cedera atau kondisi medis yang dihadapi oleh korban.

b. Kemampuan Menggunakan Alat Pertolongan Pertama dengan Benar

Peer educator PMR juga harus tahu bagaimana menggunakan alat-alat tersebut dengan benar. *Peer educator* PMR harus memiliki keterampilan praktis dalam mengaplikasikan perban, memberikan plester, bidai dan alat-alat medis lainnya. Pemahaman tentang penggunaan alat pertolongan pertama ini memungkinkan mereka untuk memberikan perawatan yang tepat dan efektif, yang dapat membantu meminimalkan risiko dan mempromosikan pemulihan.

c. Identifikasi dan Penanganan Masalah Alat Pertolongan Pertama

Peer educator PMR harus tahu bagaimana mengidentifikasi masalah dengan alat pertolongan pertama dan bagaimana mengatasi masalah tersebut jika diperlukan. Misalnya, alat pembidaian tidak layak untuk digunakan maka mereka harus bisa untuk mengatasi masalah tersebut. Pemahaman ini membantu mereka untuk tetap siap dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi darurat, di mana keandalan alat pertolongan pertama dapat menjadi faktor penentu.

2.1.4 Definisi Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya ketika seorang anggota PMR mengetahui bahwa ada korban cedera di sekolah membutuhkan pertolongan pertama segera lalu orang tersebut segera memberikan penanganan. Sikap orang tersebut merespons pada peristiwa ⁽⁸⁾. Sikap dikategorikan menjadi tiga orientasi pemikiran yaitu berorientasi pada respons, berorientasi pada kesiapan respons, dan berorientasi pada skema triadik. Sikap berorientasi pada respons adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) atau tidak memihak (*unfavourable*) pada suatu objek. Sikap berorientasi pada kesiapan respons adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.

2.1.5 Tahapan sikap

Tahapan sikap dalam domain sikap ada 5 yaitu sebagai berikut:

1. Menerima

Sikap menerima berarti kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada seseorang dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya.

2. Menanggapi

Sikap menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi pada salah satu cara. Tahap ini lebih tinggi daripada tahap menerima.

3. Menilai

Sikap menilai adalah memberikan nilai terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga jika kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Menilai merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada menerima dan menanggapi.

4. Mengelola

Sikap mengelola adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lainnya., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5. Menghayati

Sikap menghayati adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Menghayati merupakan tingkat efektif tertinggi, karena tahap sikap ini telah benar-benar bijaksana.

2.1.6 Pengukuran Sikap

Hasil pengukuran berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak melalui rentang nilai tertentu. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala likert. Dalam skala likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju ⁽⁹⁾.

Tabel 2. 2 Pengukuran Sikap

Tahapan Sikap	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
Menerima	Menunjukkan... misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian. Mengakui... misalnya: kepentingan, perbedaan.	
Menanggapi	Mematuhi suatu nilai...	

Tahapan Sikap	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
	<p>misalnya: peraturan, tuntutan, perintah.</p> <p>Ikut serta secara aktif...</p> <p>misalnya: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok belajar/tentir.</p>	
Menilai	<p>Menerima suatu nilai...</p> <p>misalnya: menyukai, menyepakati.</p> <p>Menghargai...</p> <p>misalnya: karya seni, sumbangan ilmu, pendapat, bersikap (positif/negatif), mengakui.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan • Melaksanakan • Menyatakan pendapat • Mengikuti • Mengambil prakarsa • Memilih • Ikut serta • Menggabungkan diri • Mengundang • Mengusulkan
Mengorganisasi	<p>Membentuk sistem nilai</p> <p>Menangkap relasi antara nilai</p> <p>Bertanggung jawab</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan • Berpegang pada • Mengintegrasikan • Menghubungkan • Mengaitkan • Menyusun • Mengubah • Melengkapi • Menyempurnakan • Menyesuaikan

Tahapan Sikap	Kemampuan Internal	Kata-kata Kerja Operasional
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyamakan
Menghayati	<p>Menunjukkan.... misalnya: kepercayaan diri, disiplin, pribadi, kesadaran</p> <p>Mempertimbangkan.... misalnya: melibatkan diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak • Menyatakan • Memperlihatkan • Mempraktekan • Melayani • Mengundurkan diri • Membuktikan • Menunjukkan • Bertahan • Mempertimbangkan • Mempersoalkan

Sikap adalah aspek penting dalam kemampuan *peer educator* Palang Merah Remaja (PMR) terkait pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan. Sikap-sikap tersebut memberikan nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam memberikan perawatan kepada korban. Sikap-sikap tersebut mencakup sebagai berikut:

1. Tenang dan Percaya Diri

PMR harus mampu menjaga ketenangan dan percaya diri dalam situasi darurat. Ketika mereka menunjukkan ketenangan, ini dapat membantu menenangkan korban dan mengurangi kepanikan yang mungkin timbul. Sikap yang percaya diri juga memberikan keyakinan kepada korban bahwa mereka berada di tangan yang kompeten dan dapat diandalkan.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman korban. PMR harus memiliki sikap empati terhadap korban dalam situasi darurat. Dengan merasa peduli dan mengerti apa yang korban dirasakan, PMR sebagai penolong dapat memberikan perawatan yang lebih manusiawi dan efektif.

3. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap penting dalam pertolongan pertama. PMR sebagai penolong harus bersikap terbuka terhadap berbagai jenis keadaan darurat yang mungkin mereka hadapi dan harus siap menghadapinya tanpa prasangka. PMR sebagai penolong juga harus terbuka terhadap keberagaman orang yang mungkin menjadi korban, termasuk perbedaan budaya, gender, usia, dan latar belakang. Sikap keterbukaan ini membantu mereka memberikan pertolongan pertama yang sensitif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

2.1.7 Tindakan Praktis

Tindakan praktis yang dilakukan oleh *peer educator* Palang Merah Remaja (PMR) dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan mencakup hal berikut:

1. Evaluasi Situasi

PMR memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi cepat terhadap situasi darurat. PMR juga dapat menilai tingkat keparahan cedera atau kondisi korban dan menentukan prioritas tindakan berdasarkan kebutuhan mendesak.

Sebagai contoh, mungkin harus menentukan apakah tindakan pertolongan pertama harus dilakukan untuk menghentikan perdarahan, memulai CPR, atau menangani cedera lainnya terlebih dahulu.

2. Pemberian Pertolongan

PMR terlatih untuk memberikan pertolongan pertama yang sesuai dengan jenis cedera atau kegawatdaruratan yang dihadapi. Ini termasuk tindakan seperti memberikan CPR kepada seseorang yang tidak sadarkan diri atau menghentikan perdarahan dengan benar. PMR juga mampu memberikan perawatan untuk berbagai jenis luka, fraktur, luka bakar, dan kondisi medis lainnya sesuai dengan pedoman dan prosedur pertolongan pertama yang telah mereka pelajari selama pelatihan.

3. Panggilan Layanan Darurat

PMR harus memahami kapan perlu memanggil bantuan medis profesional atau layanan darurat. PMR harus mengetahui bahwa dalam beberapa situasi, tindakan pertolongan pertama mungkin tidak cukup dan korban memerlukan perawatan lebih lanjut oleh tenaga medis berpengalaman. Selain itu PMR memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengkoordinasikan panggilan darurat dengan baik, memberikan informasi yang diperlukan kepada operator layanan darurat, dan memberikan petunjuk kepada mereka yang akan datang untuk memberikan perawatan.

Kemampuan *peer educator* PMR untuk dengan cepat mengevaluasi situasi, memberikan pertolongan pertama yang tepat, dan berkoordinasi

dengan layanan medis profesional sangat berharga dalam menyelamatkan nyawa dan meminimalkan risiko cedera yang lebih lanjut.

2.2 Pertolongan Pertama

2.2.1 Definisi Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama adalah melakukan tindakan penanganan medis pada korban pada kondisi gawat darurat seperti korban bencana, kecelakaan, atau seseorang dengan penyakit mendadak ⁽⁵⁾. Pertolongan pertama merupakan perawatan pertama yang diberikan penolong pada korban yang terjadi cedera atau sakit yang tiba-tiba muncul sebelum mendapatkan pertolongan dari tenaga kesehatan, pertolongan pertama perlu dilakukan secara cepat dan tepat ⁽¹⁰⁾. Pertolongan pertama dilakukan oleh orang pertama kali melihat keadaan korban dan memberikan penanganan awal pada korban yang terjadi cedera atau kedaruratan medis. Cedera yang dimaksud adalah terjadi kerusakan fisik pada tubuh manusia yang mengalami benturan atau terkena benda tajam sehingga menimbulkan adanya memar dan keluarnya darah dari tubuh yang bisa menyebabkan terjadinya syok ⁽²⁾. Kedaruratan medis adalah kasus non trauma namun juga bisa mengalami cedera akibat gejala dari gangguan fungsi tubuh, misal terjadi penurunan kesadaran lalu terjatuh dan menimbulkan luka.

Penolong yang memberikan penanganan pertama harus melakukannya dengan cepat dan tepat karena jika hanya cepat tapi tidak tepat akan berpotensi cedera tersebut semakin parah. Misalnya luka pada cedera

tidak dirawat dengan benar maka dikhawatirkan kuman dapat menginfeksi luka dan menyebar ke seluruh tubuh sehingga dapat membahayakan korban. Tindakan dari pertolongan pertama yang tepat mampu mengurangi cedera lanjutan dan membuat keadaan korban membaik ⁽²⁾.

2.2.2 Tujuan Pertolongan Pertama

Menurut Susilo ⁽¹¹⁾ ada 3 tujuan dari pertolongan pertama yaitu:

1. Menyelamatkan jiwa korban atau penderita.
2. Mencegah kecacatan berlanjut.
3. Memberi rasa nyaman kepada korban serta menunjang proses penyembuhan.

Jika tindakan pertolongan pertama yang diberikan pada korban tepat, maka akan mengurangi risiko cedera semakin parah. Namun bila tindakan tidak tepat dapat memperburuk kondisi akibat kecelakaan atau cedera yang terjadi ⁽¹²⁾.

2.2.3 Prinsip - Prinsip Pertolongan Pertama

Beberapa prinsip dasar dari pertolongan pertama menurut Tilong adalah sebagai berikut:

1. Periksa terlebih dahulu apakah di sekitar tempat kejadian ada orang lain yang dapat membantu atau tidak.
2. Lakukan pertolongan pertama dengan tenang. Atur emosi dan psikis. Karena, pada dasarnya pertolongan pertama harus dilakukan dengan fokus dan tenang tanpa panik dan terburu-buru.

3. Jika terdapat banyak orang, mintalah bantuan untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban.
4. Pada korban yang sadar, anda harus bisa meyakinkan penderita bahwa anda orang yang akan memberikan pertolongan pada korban.
5. Lakukan pertolongan pertama dengan cepat. Dalam artian cepat dalam memberikan tindakan pertolongan pada korban.
6. Mempersiapkan sarana transportasi untuk membawa korban ke klinik atau rumah sakit terdekat. Anda bisa menyiapkan seperti tandu atau menghubungi ambulance.
7. Jangan lupa mengamankan barang milik korban. Selain menjaga agar barang tersebut tidak hilang, anda akan lebih mudah untuk segera menghubungi keluarga korban.

2.2.4 Keterampilan Pertolongan Pertama

Jenis kasus kegawatdaruratan yang terjadi di sekolah adalah cedera dan kedaruratan medis seperti patah tulang, terkilir, cedera lainnya perdarahan seperti luka gores, luka robek, keracunan, dan pingsan ⁽⁵⁾. Berikut pengertian dan penanganan dari kasus kegawatdaruratan tersebut:

1. Balut tekan pada perdarahan

Perdarahan adalah akibat dari rusaknya dinding pembuluh darah yang disebabkan oleh benturan (trauma atau penyakit). Perdarahan dibagi menjadi 2 yaitu: perdarahan luar (terbuka) dan perdarahan dalam (tertutup). Perdarahan luar (terbuka) merupakan jenis perdarahan yang terjadi akibat

kerusakan dinding pembuluh darah disertai adanya kerusakan kulit yang memungkinkan darah keluar dari tubuh. Sedangkan perdarahan dalam (tertutup) merupakan jenis perdarahan yang terjadi akibat benturan dengan benda tumpul, pada perdarahan dalam kehilangan darah tidak terlihat karena kulit masih terlihat utuh ⁽¹¹⁾.

a. Penanganan perdarahan luar (terbuka):

- 1) Menekan bagian luka dengan jari atau telapak tangan dengan menggunakan sarung tangan.
- 2) Meninggikan anggota tubuh yang cedera lebih tinggi dari jantung agar mengurangi kehilangan darah.
- 3) Menekan pada titik tekan, yaitu arteri di atas daerah yang mengalami perdarahan misalnya, arteri brakialis (arteri di lengan atas), arteri radialis (arteri di pergelangan tangan), arteri femoralis (arteri di lipatan paha).

b. Penanganan perdarahan dalam (tertutup):

- 1) Baringkan korban.
- 2) Periksa dan pertahankan ABC (*Airway, Breathing, Circulation*).
- 3) Periksa pernapasan dan nadi secara berkala.
- 4) Jangan berikan makan atau minum.
- 5) Segera antar ke fasilitas kesehatan terdekat.

2. Pembidaian pada cedera patah tulang

Cedera patah tulang adalah terputusnya jaringan pada tulang, kasus ini sering dijumpai di lapangan, mulai dari yang ringan sampai mengancam

nyawa. Jenis patah tulang dibagi menjadi dua yaitu patah tulang terbuka dan patah tulang tertutup. Penanganan untuk cedera patah tulang adalah pembidaian. Pembidaian yaitu pemakaian alat bantu yang digunakan untuk menghindari pergerakan, melindungi dan menstabilkan bagian tubuh yang cedera ⁽¹¹⁾. Berikut cara penanganan bagian yang terjadi patah tulang:

a. Cedera patah tulang lengan atas:

- 1) Letakkan lengan bawah di dada dengan telapak tangan menghadap kedalam.
- 2) Pasang bidai sampai siku.
- 3) Ikat daerah diatas dan di bagian yang patah.
- 4) Lengan bawah digendong.
- 5) Jika siku juga patah dan tangan tidak dapat dilipat, maka pasang bidai sampai ke lengan bawah dan biarkan tangan tergantung, tidak perlu digendong.
- 6) Bawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

b. Cedera patah tulang lengan bawah:

- 1) Letakkan tangan di dada.
- 2) Pasang bidai dari siku sampai tangan.
- 3) Ikat pada daerah diatas dan dibawah tulang yang patah, lengan digendong.
- 4) Bawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

c. Patah tulang paha:

- 1) Pasang kedua bidai dari ketiak sampai sedikit melewati telapak kaki, lipatan paha sampai melewati telapak kaki.
- 2) Berikan bantalan kapas atau kain antara bidai dengan tungkai yang patah.
- 3) Bila perlu ikat kedua kaki diatas lutut dan pergelangan kaki sampai telapak kaki dengan pembalut untuk mengurangi pergerakan lalu bawa ke fasilitas kesehatan terdekat.

d. Patah tulang tungkai bawah:

- 1) Pasang 2 bidai di sebelah luar dan dalam tungkai yang patah dari lipatan paha sampai sedikit melewati telapak kaki.
- 2) Berikan bantalan kapas atau kain antara bidai atau kain.

3. Terkilir

Penyebab umumnya terjadi karena pembebanan secara tiba-tiba pada otot tertentu. Kejadian ini disebabkan karena latihan peregangan tidak cukup, tidak benar. Robeknya atau putusya jaringan ikat sekitar sendi karena teragang melebihi batas normal seperti terpeleset, gerakan yang salah.

Lakukan penanganan sebagai berikut:

- a. Letakkan penderita dalam posisi yang nyaman, istirahatkan pada bagian yang cedera.
- b. Tinggikan bagian yang cedera.

- c. Berikan kompres dingin maksimal 3 menit, ulangi setiap jam bila perlu.

4. Keracunan

Keracunan merupakan reaksi kimia yang merusak jaringan tubuh atau mengganggu fungsi tubuh. Racun adalah suatu zat yang bila masuk ke tubuh dalam jumlah tertentu dapat menyebabkan reaksi tubuh yang tidak diinginkan dan bahkan bisa menimbulkan kematian ⁽¹¹⁾. Cara penanganannya juga berbeda-beda. Berdasarkan cara masuknya racun ke dalam tubuh, dibagi menjadi empat yaitu:

a. Keracunan melalui mulut

- 1) Gejala yang muncul adalah mual muntah, nyeri perut, diare, napas berbau, suara menjadi parau, terdapat luka bakar pada daerah mulut, adanya sisa racun pada mulut, mulut berbusa.
- 2) Penanganan yang dilakukan yaitu:
 - a) Beri minum anti racun umum seperti susu, air kelapa, air mineral dan putih telur.
 - b) Usahakan penderita muntah, namun jangan muntahkan apabila penderita menelan asam atau basa kuat, minyak, terjadi kejang dan tidak sadar.

b. Keracunan melalui pernapasan

- 1) Gejala yang muncul adalah sesak napas, kulit kebiruan, napas berbau, batuk, suara menjadi parau.
- 2) Penanganan yang dilakukan yaitu:

- a) Beri oksigen, bila ada.
 - b) Segera rujuk ke fasilitas kesehatan terdekat.
- c. Keracunan melalui kontak atau penyerapan (kulit)
- 1) Gejala yang muncul adalah kulit daerah kontak terdapat kemerahan, merasakan nyeri, melepuh dan meluas.
 - 2) Penanganan yang dilakukan yaitu:
 - a) Buka baju korban.
 - b) Bila racun berupa serbuk, sikat sampai bersih.
 - c) Siram bagian yang terkena racun dengan air (minimal 20 menit).
 - d) Jangan siram kulit dengan air yang terkena soda api.
- d. Keracunan melalui gigitan ular
- 1) Gejala yang muncul adalah terjadi demam pada korban, mual muntah, pingsan, lemah, nadi cepat dan lemah, kejang, gangguan pernapasan.
 - 2) Penanganan yang dilakukan yaitu:
 - a) Amankan diri bagi penolong, tempat kejadian dan tenangkan korban.
 - b) Rawat luka, bila perlu pasang bidai.
 - c) Bawa ke fasilitas kesehatan terdekat.